

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kolonisasi barat atas dunia Islam tidak hanya melahirkan kemunduran ekonomi dan politik, tetapi juga telah membawa penghancuran dan penjungkirbalikan budaya dan tradisi Islam.¹

Sejak dunia Islam mulai mengenal bangsa Eropa dan manut begitu saja di bawah arahan intelektual dan kepemimpinannya dalam proses peradaban ketimbang meyakini risalah nyatanya (Islam), apalagi menjadikannya sebagai pedoman pokok bagi kehidupan umat manusia, sejak saat itu pula dunia Islam mulai menerima perannya dalam kehidupan, dalam rangka pengotak-kotakan negara yang diciptakan bangsa Eropa. Dalam hal ini, mereka (bangsa Eropa) memilah-milah negara-negara di dunia ke dalam dua kategori berdasarkan tolak ukur berdasarkan kemampuan ekonomi dan produktivitasnya: yakni negara maju dan negara berkembang. Negara-negara di dunia Islam semuanya dimasukkan ke kategori terakhir (sesuai logika bangsa Eropa). Akhirnya dipaksa untuk mengakui kepemimpinan negara-negara maju seraya memberi negara-negara maju itu keleluasaan untuk menanamkan semangat mereka dalam diri umat Islam sekaligus konon meratakan jalan bagi kemajuan umat.²

Kapitalisme adalah istilah yang dipakai untuk menamai sistem ekonomi yang mendominasi dunia barat sejak runtuhnya Feodalisme pada abad ke-16. Milton H. Spencer dalam bukunya, "*Contemporary Macro Economics*", mendefinisikan Kapitalisme sebagai sebuah organisasi ekonomi yang dicirikan oleh kepemilikan individu atas alat-alat produksi dan distribusi serta pemanfaatan kepemilikan individu itu untuk memperoleh laba dalam kondisi-kondisi yang sangat kompetitif.³

Doktrin pokok Kapitalisme adalah pemisahan agama dan negara, yang menempatkan para legislator (yakni para pemikir dan politisi) sebagai pihak yang

¹Muhammad, *Ekonomi Islam Kontribusi Fundamentalisme Islam Untuk Ekonomi Islam*, (Malang: Empat Dua, 2009), h. 1

²Muhammad Baqr Ash Shadr, *Our Economics*, terj. Yudi (Jakarta, Zahra, 2008), h. 35

³Majalah *Al-Wa'ie* Edisi : No.83 Tahun VII, 1-31 juli 2007, h. 13

berwenang menentukan hukum atau aturan. Doktrin ini melukiskan bahwa tujuan hidup manusia adalah untuk mendapatkan kepuasan duniawi.

Persoalan ekonomi, menurut pandangan Kapitalisme adalah kelangkaan barang dan jasa. Oleh karena itu aktivitas ekonomi difokuskan pada aspek produksinya, bukan pada aspek distribusinya.⁴

Tak dapat dipungkiri, Kapitalisme sebagai sistem ekonomi kini tengah berjaya di tingkat global, terutama setelah momentum hancurnya Sosialisme pada awal 1990-an. Hampir seluruh negara di dunia menerapkan Kapitalisme dengan berbagai variasinya. Robert Gilpin dan Jean Millis Gilpin dalam bukunya, *The Challenge of Global Capitalism*, bahkan memuji Kapitalisme sebagai “sistem ekonomi pencipta kesejahteraan paling berhasil yang pernah dikenal di dunia.”

Namun, para pemuja fanatik Kapitalisme itu lupa untuk menyoal, siapa yang menikmati kesejahteraan itu. Penikmat kesejahteraan sebagian besarnya hanyalah negara-negara penjajah kaya. Kapitalisme justru gagal total dalam mendistribusikan pendapatan global. Pada tahun 1960, 20% penduduk dunia terkaya menikmati 75% pendapatan dunia. Sedangkan 20% penduduk termiskin hanya menerima 2,3% pendapatan dunia. Pada tahun 1997 ketimpangan global itu bukan makin berkurang, namun makin parah. Sebanyak 20% penduduk terkaya itu menikmati pendapatan global makin banyak, yakni 80%. Sebaliknya, 20% penduduk termiskin menerima pendapatan global makin sedikit, yakni menjadi 1% saja.

Tak hanya gagal dalam distribusi, Kapitalisme saat ini tengah meluncur menuju jurang kehancuran. Tanda-tanda kerapuhan Kapitalisme makin terlihat. Harry Shutt dalam bukunya, *Runtuhnya Kapitalisme* menyebutkan bahwa Kapitalisme kini sedang mengalami “gejala-gejala utama kegagalan secara sistemik”. Misal: semakin lesunya pertumbuhan ekonomi dan semakin seringnya krisis keuangan.⁵

Kegundahan elit politik dan ekonom dunia terhadap sistem Kapitalisme sebenarnya sudah terlihat dalam tema-tema diskusi konferensi tersebut. Misalnya, *Is 20th Century Capitalism Failing 21st Century Society?* (Apakah Kapitalisme Abad 20 Menggagalkan Masyarakat Abad 21?), *Fixing Capitalism, Has Globalisation Reached its Economic and Political Limits?* (Memperbaiki Kapitalisme, Apakah Globalisasi Telah Mencapai Batas Ekonomi dan Politiknya?) dan *How Will the Eurozone Countries Emerge from the Eurozone*

⁴Tim Hizbut Tahrir Indonesia, *Menyongsong Sistem Ekonomi Anti Krisis*, (Jakarta: Hizbut Tahrir, 2009) h. 59

⁵Majalah *Al-Wa'ie* Edisi : No.83 h. 13

Crisis? (Bagaimanakah Negara-negara Zona Euro Bisa Keluar dari Krisis Zona Eropa?). Tema-tema tersebut menunjukkan bagaimana pelaku Kapitalisme sudah tak percaya diri lagi terhadap ideologi yang mereka emban.⁶

Sistem yang selama ini banyak diagung-agungkan, termasuk elit politik dan ekonomi di Indonesia, bukan hanya berujung pada ketidakpastian, tetapi juga ketimpangan, keserakahan dan kemiskinan. Artinya, sistem ekonomi dan politik dunia sudah tak lagi cocok untuk menjalani abad 21. Dengan demikian, sistem Kapitalisme yang selama ini mengatur dunia perlu diakhiri.

Pertemuan Davos sebagai simbol persekutuan para Kapitalis akhirnya malah menjadi ajang bagi Kapitalis itu sendiri mengkritik habis-habisan sistem yang mereka anut. Fakta sahlah bagi kritikan itu juga terlihat dari krisis sistemik yang melanda Uni Eropa dan Amerika Serikat. Pendiri dan pimpinan WEF, Klaus Schwab pun mengakui, Kapitalisme tak dapat diharapkan untuk menyelesaikan masalah dunia saat ini. “Kita telah gagal mengambil pelajaran dari krisis finansial tahun 2009. Transformasi global diperlukan yang dimulai dari kepedulian atas tanggung jawab sosial bersama,” katanya. “Kapitalisme, dalam bentuk yang sekarang, tidak memiliki tempat di sekitar kita,” tegas ekonom asal Jerman ini.⁷

Krisis ekonomi yang terjadi terakhir memang menyisakan masyarakat yang babak belur dan memperlebar kesenjangan antara si kaya dan si miskin. Pemimpin keuangan dunia mengakui bahwa Kapitalisme gaya barat sedang terancam. Resesi ini berlangsung lebih lama dari prediksi siapa pun dan mungkin akan berlangsung selama beberapa tahun lagi. Kita akan memiliki banyak kesenjangan ekonomi kata David Rubenstein, salah satu pendiri Carlyle Group, perusahaan pengelola dana investasi global yang bermarkas di Washington. Bahkan Rubenstein menganggap, Kapitalisme merupakan bentuk terburuk dari berbagai sistem.

Hasil jajak pendapat perusahaan akuntan Pricewaterhouse Coopers (PwC) bersama WEF terhadap 1.258 bos korporasi cukup memberikan gambaran menurunnya pamor Kapitalisme. Kesimpulannya, 48% bos-bos Kapitalisme memperkirakan ekonomi akan melemah. Hanya 15% yang menyebut tahun ini akan ada pertumbuhan.

⁶Majalah *Al-Wa'ie* Edisi : No.193 Tahun XII, 1-31 Maret 2013, h. 9

⁷*Ibid.*, h. 10

Krisis yang menimpa negara-negara penganut ideologi Kapitalis menunjukkan sistem ekonomi Kapitalis bukan lagi berada di tepi jurang, tetapi memang sudah berada dalam kehancuran. Upaya pemimpin-pemimpin negara Kapitalis untuk menyelamatkan tak pernah membuahkan hasil nyata. Semua rencana penyelamatan hanya sekadar obat yang meringankan rasa sakit sementara waktu, tak akan mampu menyembuhkan penyakit kronis ekonomi hingga menuju kematian sistem Kapitalisme.⁸

Telah banyak pakar ekonomi yang menyimpulkan bahwa sistem ekonomi Kapitalisme telah gagal membangun kesejahteraan umat manusia di muka bumi. Paul Omerod dalam buku *The Death Of Economics* menyatakan bahwa *Ilmu Ekonomi* telah mati. Ahli ekonomi terjebak pada ideologi Kapitalisme yang mekanistik, yang ternyata tidak memiliki kekuatan dalam mengatasi resesi ekonomi yang melanda dunia.

E. Stiglitz dalam bukunya, *Globalization and Descontens*, menyatakan globalisasi tidak banyak membantu negara miskin, penerapan pasar bebas, privatisasi, hutang luar negeri selama ini menimbulkan ketidak stabilan ekonomi yang sedang berkembang, bukan sebaliknya seperti yang selama ini didengungkan barat bahwa globalisasi itu mendatangkan manfaat.⁹

Ada satu problem besar yang sangat mendasar dalam ilmu ekonomi Konvensional yang mendominasi kajian bidang ilmu ekonomi kontemporer, yaitu ketidak mampuan ilmu tersebut dalam memecahkan persoalan kebutuhan ekonomi manusia. Teori-teori yang telah ada terbukti tidak mampu mewujudkan ekonomi global yang berkeadilan dan berkeadaban. Yang terjadi justru dikotomi antara kepentingan individu, masyarakat dan negara, dan hubungan antar negara.

Selain itu teori ekonomi yang ada saat ini tidak mampu menyelesaikan masalah kemiskinan dan ketimpangan pendapatan. Juga tidak mampu menyelaraskan hubungan antar regional di suatu negara, antara negara-negara maju, negara berkembang dan negara terbelakang. Lebih parah lagi adalah terabaikannya pelestarian sumber daya alam.¹⁰

Pada pemaparan diatas terlihat bahwa fakta membuktikan, rapuhnya ekonomi Kapitalis, kemiskinan terjadi bukan karena tidak ada uang, tetapi karena

⁸*Ibid.*, h. 14

⁹Majalah *Al-Wa'ie* Edisi : No.139 Tahun XII, 1-31 Maret 2012 h. 14

¹⁰Euis Amalia, *Keadilan Distributif Dalam Ekonomi Islam Penguatan Peran LKM dan UKM di Indonesia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 93

uang yang ada tidak merata. Kemiskinan juga bukan karena kelangkaan sumber daya alam, tetapi karena distribusinya yang tidak merata.

Tidak benarnya pendistribusian inilah yang menyebabkan kesenjangan yang luar biasa antara negara maju dan negara berkembang, ironisnya negara-negara yang berpenduduk mayoritas muslim.

Asumsi yang selama ini dijadikan acuan dalam pengembangan ekonomi Konvensional adalah paradigma lama yang bersumber dari mitos Kapitalisme Smithian, yaitu: (1) kebutuhan manusia yang tidak terbatas, (2) sumber ekonomi yang relatif terbatas berupa memaksimalkan kepuasan pribadi, (3) kompetisi sempurna dan (4) informasi sempurna. Asumsi dasar yang paling sederhana adalah bahwa manusia rasional adalah manusia yang dengan dasar inisiatifnya sendiri mengejar utilitas ekonomi optimal, yaitu mencari keuntungan maksimal (*maximum gain*) dengan pengorbanan yang minimal (*minimum sacrifice*).¹¹

Sistem ekonomi yang berkembang dikalangan kaum Kapitalis adalah implementasi dari nilai-nilai Sekularisme yang mendasari ideologi mereka. Sekularisme merupakan asas ideologi ini, sekaligus menjadi kaidah berfikir dan kepemimpinan berfikir. Dengan kerangka fikir seperti ini segala aturan kehidupan masyarakat, termasuk dalam bidang ekonomi tidak diambil dari agama, tetapi sepenuhnya berdasarkan pada apa yang dipandang apa yang memberikan manfaat. Dengan asas menfaat (*Naf'iyah*) ini yang baik adalah yang memberikan manfaat sebesar-besarnya kepada manusia, dan yang buruk adalah yang sebaliknya. Sehingga kebahagiaan didunia ini tidak lain adalah terpenuhinya segala kebutuhan

¹¹*Ibid* h. 94

yang bersifat materi yang dapat diindera dan dirasakan (barang) maupun yang tidak dapat diindera tetapi dapat dirasakan (jasa).

Sistem Kapitalisme menggunakan asas bahwa penyelesaian kemiskinan dalam suatu negara dengan cara meningkatkan produksi dalam negeri dan memberikan kebebasan bagi penduduk untuk mengambil hasil produksi (kekayaan) sebanyak yang mereka produksi untuk negara. Dengan terpecahkannya masalah kemiskinan dalam negeri, maka terpecahkan pula masalah kemiskinan individu, sebab perhatian mereka menekankan produksi yang dapat memecahkan masalah kemiskinan pada mereka. Maka solusi yang terbaik untuk menyelesaikan permasalahan masyarakat adalah dengan meningkatkan produksi.¹²

Kapitalisme mengaitkan kepemilikan sumber-sumber alam untuk produksi dan cara pendistribusian mereka dengan para individu masyarakat beserta energi dan kekuatan serta kemampuan dan keahlian yang mereka kembangkan, dalam ruang lingkup ekonomi yang luas yang mengizinkan mereka mendapatkan bagian sebanyak-banyaknya dari sumber tersebut. Tak hanya itu Kapitalisme juga mengizinkan setiap individu untuk menguasai kekayaan alam secara eksklusif.¹³

Berbeda dengan kapitalisme, menurut Marxisme setiap bentuk produksi pada fase historisnya menentukan cara distribusi sumber-sumber material produksi dan kelas individu yang berhak memilikinya. Sistem ekonomi ini menurut Shadr menghambat pertumbuhan dan perkembangan ekonomi tersebut

¹²*Ibid.*,h. 102

¹³Muhammad Baqr Ash Shadr, *Our Economics*, terj. Yudi, h. 153

hingga hancur berkeping-keping setelah mengalami konflik dengan bentuk produksi baru.¹⁴

Sistem ekonomi Sosialis tidak mengakui kepemilikan individu kecuali pada sektor sektor tertentu seperti alat-alat yang sederhana dan tanah yang terbatas, begitu pula tidak diakui adanya pemindahan kekayaan melalui warisan dan investasi sehingga menyebabkan tidak terpenuhinya keadilan dalam distribusi pendapatan. Oleh karena itu pendapatan masyarakat menurut sistem Sosialis ditentukan oleh negara itu sendiri disesuaikan dengan pendapatan negara dan kemana pendapatan itu diinvestasikan dan ditentukan oleh kebijakan pemerintah tanpa memperhatikan kesejahteraan masyarakat. Dengan kata lain distribusi pendapatan dalam sistem Sosialis tidak memperhatikan skill dan etos kerja masyarakat serta sejauh mana kontribusi mereka dalam proses produksi.

Kompetisi di dalam sistem Sosialis adalah hal yang tidak diperkenankan, sehingga tentu saja dorongan untuk berprestasi dan meningkatkan produktivitas kerja menjadi menurun, akibatnya sistem Sosialis tidak mampu mendorong pertumbuhan ekonomi dengan baik.¹⁵

Islam tidak setuju dengan konsep distribusi milik Kapitalisme maupun Marxisme, Islam tidak percaya pada konsep kebebasan ekonomi tak terbatas, Islam juga tidak setuju dengan Marxisme yang mengaitkan kepemilikan sumber-sumber produksi dengan bentuk produksi yang berlaku.

¹⁴*Ibid* h., 155

¹⁵Eu is Amalia, *Keadilan Distributif Dalam Ekonomi Islam Penguatan Peran LKM dan UKM di Indonesia*, h. 104

Islam membatasi kebebasan individu dalam memiliki sumber-sumber produksi, juga memisahkan distribusi sumber-sumber tersebut dari bentuk-bentuk produksi. Karena masalahnya menurut Islam bukanlah terletak pada kebutuhan akan suatu sistem distribusi instrumen (sarana) produksi yang memungkinkan produksi tumbuh dan berkembang.

Menurut Islam masalahnya terletak pada unsur manusianya. Manusia memiliki berbagai macam kebutuhan dan keinginan yang mesti dipenuhi. Manusia tetaplah manusia dengan segala kebutuhan dan keinginannya. Jadi yang dibutuhkan adalah sistem distribusi sumber-sumber produksi yang bisa menjamin pemenuhan segenap kebutuhan dan keinginan itu dalam kerangka manusiawi.

Setiap manusia memiliki berbagai macam kebutuhan, keinginan, dan hasrat yang harus dipenuhi. Islam telah memfasilitasi para individu untuk memenuhi berbagai kebutuhan mereka melalui institusi kepemilikan pribadi, Islam telah menjamin pemenuhan berbagai kebutuhan dan keinginan masyarakat melalui institusi kepemilikan bersama atas sumber-sumber produksi tersebut. Jika banyak individu yang tidak mampu memenuhi kebutuhan manusiawinya maka Islam juga telah menjamin yakni dengan kepemilikan negara. Dengan cara inilah distribusi sumber-sumber alam untuk produksi dijalankan.

Ekonomi Islam yang mengambil jalan tengah yaitu membantu dalam menegakkan suatu sistem yang adil dan merata. Sistem ini tidak memberi kebebasan dan hak atas milik pribadi secara individual dalam bidang produksi, tidak pula mengikat merata dengan satu sistem pemerataan ekonomi yang seolah-olah tidak boleh memiliki kekayaan secara bebas. Prinsip utama dari sistem ini

adalah peningkatan dan pembagian hasil kekayaan agar sirkulasi kekayaan dapat ditingkatkan, yang mengarah pada pembagian kekayaan yang merata diberbagai kalangan masyarakat yang berbeda dan tidak hanya terfokus pada beberapa golongan tertentu.

Lantas, bagaimanakah konsep distribusi dalam Islam. Ekonomi Islam sebagai sebuah sistem yang bersumber dari ajaran-ajaran Islam, menjelaskan se jelas-jelasnya bagaimana seharusnya konsep distribusi yang ideal. Para ulama Islam telah mengembangkan gagasan-gagasannya tentang ekonomi. Di antara sekian banyak ulama yang banyak berbicara tentang distribusi adalah Muhammad Baqir Ash- Shadr.

Dalam skripsi ini penulis ingin mendeskripsikan persoalan ekonomi tentang distribusi dengan penekanan pada pemikiran sosok Muhammad Baqir Ash Shadr, dengan judul: *“Metode Distribusi Dalam Ekonomi Islam” (Telaah Terhadap Pemikiran Muhammad Baqir Ash Shadr Dalam Buku Iqtishaduna)*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana metode distribusi menurut Muhammad Baqir Ash Shadr di dalam buku Iqtishaduna?
2. Bagaimana relevansi konsep distribusi menurut Muhammad Baqir Ash Shadr dalam buku Iqtishaduna dengan perekonomian masa kini?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Konsep distribusi menurut Muhammad Baqir Ash Shadr di dalam buku *Iqtishaduna*.
2. Relevansi konsep distribusi menurut Muhammad Baqir Ash Shadr di dalam buku *Iqtishaduna* terhadap perekonomian masa kini.

Maksud dari penelitian ini adalah mengkaji suatu pendapat atau hasil pemikiran dari Muhammad Baqir Ash Shadr di dalam buku *Iqtishaduna* tentang metode distribusi yang diharapkan akan memberikan kontribusi positif bagi umat Islam khususnya di bidang ekonomi Islam

D. Kegunaan Penelitian

Penulis berharap penelitian ini dapat berguna sebagai:

1. Bahan masukan, pertimbangan dan pokok pikiran bagi orang yang ingin menambah wasasan tentang ekonomi Islam.
2. Bahan informasi ilmiah dalam ilmu kesyariahan, khususnya dalam bidang ekonomi syariah.
3. Bahan masukan dan informasi bagi penulis dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan dan memenuhi syarat untuk mencapai gelar sarjana pada IAIN Antasari Banjarmasin.

4. Bahan kepustakaan dalam rangka ikut serta memperkaya khasanah ilmu pengetahuan khususnya tentang hukum ekonomi syariah, dan
5. Bahan masukan pendahuluan dan pertimbangan bagi peneliti lain yang ingin menggali masalah ini secara lebih mendalam.

E. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami maksud dari penelitian ini, maka perlu diberikan penjelasan sebagai berikut:

1. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia metode diartikan sebagai cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki.¹⁶
2. Distribusi ialah penyaluran (pembagian, pengiriman) kepada beberapa orang atau beberapa tempat.¹⁷
3. Ekonomi adalah ilmu mengenai asas-asas produksi, distribusi, dan pemakaian barang-barang serta kekayaan.¹⁸
4. Ekonomi Islam menurut Muhammad Abdul Mannan ialah *Islam economics is a social science which studies the economics problem of a people imbued with the values of Islam*. Jadi, menurut Mannan ilmu ekonomi Islam adalah ilmu

¹⁶Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 735

¹⁷*Ibid.*, h. 267

¹⁸*Ibid.*, h. 287

pengetahuan sosial yang mempelajari masalah-masalah ekonomi masyarakat yang diilhami oleh nilai-nilai Islam.¹⁹

5. Telaah ialah penyelidikan, kajian, pemeriksaan, penelitian.²⁰

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang diangkat oleh penulis mengenai metode distribusi dalam ekonomi Islam telaah terhadap pemikiran Muhammad Baqir Ash Shadr, ialah penelitian kepustakaan dengan fokus berpedoman pada buku yang memuat tentang masalah-masalah tersebut. Dengan literatur utama dalam penelitian ini adalah: *Buku Induk Ekonomi Islam Iqtishaduna* oleh Muhammad Baqir Ash Shadr; *Falsafatuna Pandangan Terhadap Pelbagai Aliran Filsafat Dunia* oleh Muhammad Baqir Ash Shadr.

Adapun literatur pendukungnya ialah: *Islam dan Tantangan Ekonomi, Islamisasi Ekonomi kontemporer* oleh M. Umer Chapra; *Politik Ekonomi Islam* oleh Abdurrahman Al Maliki; *Ekonomi dan Masyarakat Dalam Perspektif Islam* oleh M. Saefuddin; *Majalah Al Wa'ie* oleh Hizbuttahrir Indonesia; *Keadilan Distributif Dalam Ekonomi Islam Penguatan LKM dan UKM di Indonesia* oleh Euis Amalia; *Pengenalan eksklusif Ekonomi Islam* oleh Mustafa Edwin nasution; *Ekonomi Islam Analisis Mikro dan Makro* oleh Abdul Aziz; *Dokrin Ekonomi Islam* oleh Afzalurrahman; *Ekonomi Mikro Islam* oleh Adiwarmarman Karim; *Para Piloshof Sebelum dan Sesudah Mulla Sadra* oleh Muhsin

¹⁹Mustafa Edwin Nasution dkk, *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*, (Jakarta: Kencana 2006) h. 17

²⁰*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 1153

Labib; *Akuntabilitas Negara Khilafah* oleh Abdul Kareen Naweel; *Ekonomi Islam Kontribusi Fundamentalisme Islam Untuk Ekonomi Islam* oleh Muhammad; *Ekonomi Mikro Dalam Perspektif Islam* oleh Muhammad; *Asas-Asas Ekonomi Islam* oleh M. Sholahuddin; *Norma dan Etika Ekonomi Islam* oleh Yusuf Qardhawi; *Membangun Sistem Ekonomi Alternatif Perspektif Islam* oleh Taqiyuddin An-Nabhani; *Menyongsong Sistem Ekonomi Anti Krisis* oleh Tim HTI Press.

Berdasarkan penelaahan yang penulis lakukan terhadap penelitian terdahulu ada beberapa yang mengangkat masalah ini, diantaranya adalah:

- 1) *Sistem Distribusi Dalam Ekonomi Islam* oleh Rahmawati Muin, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar.
- 2) *Konsep Distribusi Menurut Muhammad Baqir As Shadr* oleh Rian Maulana Konsentrasi Perbankan Syariah Fakultas Syariah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Memperhatikan skripsi tersebut, maka jelas sekali berbeda dengan penelitian yang akan diangkat oleh penulis metode yang digunakan pun berbeda dengan analisis kuantitatif sedangkan penulis menggunakan analisis kualitatif studi literatur. yakni dengan fokus pada pemikiran Muhammad Baqir Ash Shadr pada bidang distribusi dalam buku *Iqtishaduna*, Muhammad Baqir Ash Shadr memiliki pemikiran sendiri yang khas tentang bagaimana metode distribusi didalam buku *Iqtishaduna*. Oleh karena itu penulis merasa sangat urgen untuk mengangkat penelitian ini.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Sifat penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu dengan mempelajari, menelaah dan mengkaji buku-buku yang berkaitan dengan topik pembahasan (distribusi). Sifat penelitian ini adalah studi literatur.

2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah sejumlah literatur yang membahas tentang metode distribusi menurut Muhammad Baqir Ash Shadr.

Objek penelitian ini adalah Buku Induk Ekonomi Islam *Iqtishaduna* karya Muhammad Baqir Ash Shar.

3. Data dan Sumber data

a. Data

Data yang akan digali dalam penelitian ini meliputi:

- 1) Biografi Muhammad Baqir Ash Shadr:
- 2) Aktifitas politik
- 3) Bidang-bidang Aktifitas
- 4) Karya-karya Muhammad Baqir Ash Shadr

b. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah:

- 1) Sumber data primer
 - a) *Buku Induk Ekonomi Islam Iqtishaduna* oleh Muhammad Baqir Ash Shadr;
 - b) *Falsafatuna Pandangan Terhadap Pelbagai Aliran Filsafat Dunia* oleh

Muhammad Baqir Ash Shadr;

2) Sumber data Sekunder

a) *Islam dan Tantangan Ekonomi Islamisasi Ekonomi kontemporer* oleh M. Umer Chapra;

b) *Politik Ekonomi Islam* oleh Abdurrahman Al Maliki;

c) *Ekonomi dan Masyarakat Dalam Perspektif Islam* oleh M. Saefuddin;

d) *Majalah Al Wa'ie* oleh Hizbuttahrir Indonesia;

e) *Keadilan Distributif Dalam Ekonomi Islam Penguatan LKM dan UKM di Indonesia* oleh Euis Amalia;

f) *Pengenalan eksklusif Ekonomi Islam* oleh Mustafa Edwin nasution;

g) *Ekonomi Islam Analisis Mikro dan Makro* oleh Abdul Aziz;

h) *Doktrin Ekonomi Islam* oleh Afzalurrahman;

i) *Ekonomi Mikro Islam* oleh Adiwarmann Karim;

j) *Para Pilosof Sebelum dan Sesudah Mulla Sadra* oleh Muhsin Labib;

k) *Akuntabilitas Negara Khilafah* oleh Abdul Kareen Naweel;

l) *Ekonomi Islam Kontribusi Fundamentalisme Islam Untuk Ekonomi Islam* oleh Muhammad;

m) *Ekonomi Mikro Dalam Perspektif Islam* oleh Muhammad;

n) *Asas-Asas Ekonomi Islam* oleh M. Sholahuddin;

o) *Norma dan Etika Ekonomi Islam* oleh Yusuf Qardhawi;

p) *Peran Nilai Norma dan Etika dalam Ekonomi Islam* oleh Yusuf Qardhawi;

q) *Membangun Sistem Ekonomi Alternatif Perspektif Islam* oleh Taqiyuddin

An-Nabhani;

r) *Menyongsong Sistem Ekonomi Anti Krisis* oleh Tim HTI Press;

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data penulis menggunakan teknik sebagai berikut:

- a. Telaah pustaka: yaitu dengan menghimpun sejumlah literatur yang diperlukan untuk penyusunan penelitian ini, yang diperoleh dari perpustakaan atau tempat lain.
- b. Studi literatur: yaitu mempelajari, mengkaji, menelaah secara intensif terhadap literatur yang sudah terkumpul, sehingga didapatkan hasil yang berhubungan dengan masalah yang akan menjadi objek penelitian tentang metode distribusi menurut Muhammad Baqir Ash Shadr.

4. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data

a. Teknik Pengolahan Data

Data yang telah diperoleh diolah dengan teknik berikut:

- 1) Editing (seleksi data), yaitu dengan melakukan pengecekan dan penyelesaiankelengkapannya secara selektif terhadap data yang diperoleh, untuk diketahui data tersebut dapat dimasukkan atau tidak dalam proses penelitian.
- 2) Interpretasi, yaitu dengan memberikan penjelasan atau penafsiran seperlunya terhadap data hasil yang kurang jelas, sehingga lebih mudah dimengerti.

b. Analisis Data

Analisis yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah *analisis kualitatif*. Yaitu dengan melakukan pengkajian atau penelaahan secara intensif terhadap data yang diperoleh mengenai distribusi menurut Muhammad Baqir Ash Shadr dalam buku *Iqtishaduna*, sehingga diperoleh deskripsi metodenya.

5. Tahapan Penelitian

Dalam upaya mencapai hasil yang diharapkan dalam penelitian ini, maka penulis menyusun langkah-langkah penelitian sebagai berikut:

a. Tahapan Pendahuluan

Penulis melakukan observasi terhadap masalah yang akan diteliti dalam rangka pembuatan proposal untuk diajukan kepada pembimbing, selanjutnya diajukan guna mendapatkan persetujuan dan diseminarkan.

b. Tahap Pengumpulan data

Penulis mempersiapkan segala hal yang berkenaan dengan penelitian, seperti melengkapi berbagai macam surat menyurat untuk keperluan penelitian dan menyampaikan kepada pihak yang terkait.

c. Tahap Pengolahan dan Analisis Data

Penulis mengolah data hasil penelitian sesuai dengan teknik pengolahan data, untuk mendapatkan kesimpulannya kemudian dianalisis secara kualitatif.

d. Tahap Penyusunan laporan

Penulis melakukan penyusunan seluruh data berdasarkan sistematika yang telah disusun. Untuk kesempurnaannya, maka dikonsultasikan dengan Dosen Pembimbing untuk melakukan perbaikan-perbaikan, sehingga menjadi sebuah karya tulis ilmiah dalam bentuk skripsi yang siap *dimunagasahkan* di hadapan Tim Penguji Skripsi.

H. Sistematika Pembahasan

Penulisan skripsi ini terdiri dari 6 (enam) bab, dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I merupakan bagian pendahuluan, yang dibagi menjadi beberapa sub bab, yakni latar belakang permasalahan dari penelitian yang akan diangkat, kemudian dirumuskan permasalahannya dan disusun tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi istilah, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Untuk memudahkan pengumpulan dan penggalian data, maka disusunlah metode penelitian. Kemudian dikemukakan kajian pustaka yang menjelaskan mengenai keaslian penelitian yang dilakukan penulis dan sistematika penulisannya.

Bab II merupakan landasan teoritis yang memuat tentang distribusi, terdiri

atas: makna distribusi dalam Islam, prinsip dan moral distribusi dalam Islam.

Bab III berisi penyajian data tentang Biografi Muhammad Baqir Ash Shadr, aktifitas politik dan karya-karyanya.

Bab IV merupakan tinjauan terhadap metode distribusi menurut Muhammad Baqir Ash Shadr dalam buku *Iqtishaduna*, terdiri atas: teori distribusi praproduksi, teori distribusi pascaproduksi dan relevansi dengan perekonomian masa kini.

Bab V merupakan analisis terhadap hasil penelitian dari metode distribusi dalam pandangan Muhammad Baqir Ash Shadr dalam Buku *Iqtishaduna*.

Bab VI merupakan penutup terdiri atas kesimpulan dan saran. Kesimpulan merupakan telaah ringkas penulis terhadap pembahasan dan analisis sebelumnya. Adapun saran merupakan gagasan penulis dan kontribusi pemikiran yang diberikan agar hasil penelitian ini berdampak positif bagi semua pihak khususnya di bidang ekonomi Islam.